

# Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Anak Usia Dini di KB-TK Anak Cerdas Ungaran Sebagai Salah Satu Pilar Pembangunan Bangsa

Marlina Arestin Putri<sup>1</sup>, Siti Nasekah<sup>2</sup>, Swantyka Ilham Prahesti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Komputer dan Pendidikan Universitas Ngudi Waluyo

**Abstrak:** Pendidikan karakter sangat penting di forum pendidikan anak usia dini karena diharapkan dapat membantu anak-anak usia dini mengembangkan kebiasaan dan karakter yang baik. Dalam kasus ini, yang dimaksud dengan "pendidikan karakter" adalah upaya sistematis untuk meningkatkan intelegensi, bakat, dan bakat emosional anak didik sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter baik. Proses ini dapat dicapai melalui pelatihan, bimbingan, pembiasaan, pengajaran, nasehat, dan metode lainnya. Anak-anak di lembaga pendidikan anak usia dini dididik untuk memiliki sifat empati, kasih sayang, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, kreativitas, dan keberanian. Penanaman beberapa karakter di atas pada anak-anak di forum pendidikan anak usia dini membantu anak-anak mengatasi perubahan lingkungan dan mental mereka saat mereka beralih ke jenjang yang lebih tinggi.

**Keywords:** Pendidikan karakter, anak usia dini

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.879>

\*Correspondence: Marlina Arestin Putri

Email: [marlnaarestinp@gmail.com](mailto:marlnaarestinp@gmail.com)

Received: 11 08-2024

Accepted: 17-09-2024

Published: 21-10-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Character education is very important in early childhood educational institutions as it is expected to help young children develop good habits and character. In this case, what is meant by "character education" is a systematic effort to enhance the intelligence, talents, and emotional talents of pupils so that they become human beings of good character. This process can be achieved through training, guidance, coaching, teaching, counseling, and other methods. Children in early childhood educational institutions are educated to be empathic, compassionate, independent, caring for the environment, creative, and courageous. The implantation of some of the above characters to children in early childhood educational institutions helps children cope with their environmental and mental changes as they move to higher levels.

**Keywords:** character education, early childhood education

---

## Pendahuluan

Pasal 1 Bab 1 butir 14 UU No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Suyadi, 2014: 15).

Sangat penting untuk merencanakan dan menetapkan tujuan pendidikan untuk anak usia dini karena pendidikan mereka akan berdampak besar pada kehidupan mereka di kemudian hari. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membina perkembangan anak secara holistik, meliputi pertumbuhan fisik, mental, intelektual, sosial, moral, dan spiritual, guna mempersiapkan mereka secara memadai untuk pendidikan dasar selanjutnya (Balaj, 2021).

Selain itu, mengingat setiap anak mempunyai kepribadian dan potensi yang berbeda-beda, maka pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sejak dini. Nilai akhlak mulia semakin merosot seiring dengan menjauhnya masyarakat dari pendidikan karakter yang merupakan sarana utama yang harus dioptimalkan bagi generasi kemanusiaan ini. Kami berharap melalui pendidikan karakter pada anak usia dini, kita dapat membantu anak menyadari potensi dirinya dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Ini juga dapat membantu mereka menjadi individu yang empati, mandiri, dan berakhlak mulia. (Shofa, 2017)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya mengembangkan pendidikan dan kebudayaan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Bangsa (RPJMN) Navasita 2015-2019. Nawacita meliputi peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas masyarakat, daya saing di pasar internasional, peningkatan keberagaman, dan peningkatan sumber daya manusia Indonesia. (Kemendikbud, 2016). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah salah satu dari berbagai upaya untuk mewujudkan pendidikan dan kebudayaan tengah. (Renstra Kemendikbud)(Fakhriyani, 2017).

Menurut Rahmawati (2017), nilai pendidikan karakter adalah ciri pendidikan Indonesia, jadi akan sangat membangsakan jika semakin dikenal masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masuk ke sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Menurut Iswantiningtyas dan Wulansari (2018), untuk menjaga kestabilan Republik Indonesia, prinsip-prinsip ini harus dijaga terus menerus, bahkan sampai akhir zaman.

Ketika lahir, seorang bayi tidak tahu apa-apa, tetapi tubuh dan jiwanya mulai bekerja. Ini adalah dasar dari kesadaran dan pemahamannya terhadap dunia di sekitarnya. Selama pertumbuhan anak, fungsi tubuh dan jiwa mereka terlihat. Dengan begitu, kita bisa mengarahkan dan mendidik mereka, khususnya dalam hal pengajaran agama.

Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk anak-anak yang belum berusia tujuh tahun. Anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun dianggap sebagai anak usia dini di Indonesia. Anak-anak usia dini lahir dengan sepenuhnya potensi (kecerdasan) yang diberikan Tuhan kepada mereka. Namun, jika mereka tidak diberi stimulasi sejak usia dini, potensi-potensi ini tidak akan berkembang dan berkembang dengan baik (Khaironi, 2017).

Karena pendidikan karakter memakan waktu, maka harus dipelajari sejak dini, khususnya sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter anak usia dini sangatlah penting dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak secara keseluruhan sepanjang hidupnya (Suri, 2021). Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Nilai-nilai ini akan terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasari oleh agama, hukum, sosial budaya, dan adat istiadat, serta sila-sila Pancasila.

Semakin tinggi derajat pendidikan anak usia dini (PAUD) suatu negara, maka akan semakin besar kesejahteraannya. Oleh karena itu, PAUD dianggap sebagai titik awal Indeks Sumur karena di situlah karakter anak terbentuk, dan kualitas sumber daya manusia terutama dipengaruhi oleh bonus demografi. Pengajaran karakter dianggap sebagai bagian dari upaya guru untuk menanamkan kontrol terhadap dirinya (Marshal et al., 2011). Pengajaran moral dan pengembangan karakter merupakan bagian dari sistem pendidikan yang sama (Marshal et al., 2011). Pendidikan karakter berfungsi sebagai pilihan yang tepat untuk menumbuhkan disiplin diri, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi seseorang. Pentingnya memperkenalkan pendidikan karakter pada masa kanak-kanak, karena memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, media, badan pemerintah, dan entitas berpengaruh lainnya yang membentuk nilai-nilai generasi muda (Williams, 2023).

Tentunya segala bentuk penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi juga kolaborasi dan dukungan dari orangtua agar menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan kata lain kerjasama antara guru, orang tua serta lingkungan sekitar juga sangat mendukung keberhasilan dari penanaman nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini tersebut.

## Metodologi

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Menurut Sukmadinata (2005), landasan penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang menganggap realitas bersifat multidimensi dan interaktif dalam pertukaran pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh setiap individu (Auliaz, 2023). Penelitian ini berfokus pada manajemen sarana dan prasarana di KB/TK Anak Cerdas Ungaran. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru yang bekerja di sana melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengadaan data untuk tujuan penelitian dikenal sebagai pengumpulan data. Dalam metode ilmiah, langkah pertama yang sangat penting adalah pengumpulan data. Selain untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, data yang dikumpulkan biasanya akan digunakan untuk keperluan eksploratif (Guest, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan narasumber, dan data sekunder berupa dokumen perusahaan yang tersedia untuk umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengumpulkan informasi, penulis semua akan terjun langsung ke lapangan untuk mewawancarai informan. Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan pendidik yang saat ini bekerja di KB/TK Anak Cerdas (Hamilton, 2019).

---

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dalam buku besarnya, Pendidikan dan Kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara membahas pendidikan karakter di Indonesia secara menyeluruh. Kemendiknas saat ini mengkampanyekan Pendidikan Karakter hanyalah pengembangan dari Pendidikan Budi Pekerti (Suyadi, 2013: 3). Pendidikan karakter, menurut Winton, adalah upaya sadar dan berdedikasi seorang guru untuk mendidik siswanya tentang nilai-nilai (Mukhlis Samani, Hariyanto, 2013: 42).

Pendidikan karakter berasal dari kata "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing dan mendidik seseorang agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan membangun manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan cakap, juga mempunyai sifat demokratis dan bertanggung jawab satu sama lain. Namun kata "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai watak, sifat, kecenderungan, atau kebiasaan (Devianti et al., 2020). Pengertian pendidikan karakter adalah usaha atau upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kepribadian yang positif, terinformasi, dan berakhlak mulia yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Dikenal juga dengan pendidikan karakter, pengembangan karakter adalah proses pengajaran dan pembelajaran prinsip-prinsip moral dan cara mengambil keputusan (Chen, 2022).

Menurut Mulyana (2012), pendidikan karakter bagi anak usia dini lebih krusial daripada pendidikan moral karena berkaitan menggunakan persoalan sahit serta salah serta bagaimana menanamkan norma (habit) perihal banyak sekali perilaku, sebagai akibatnya dapat menjadi kebiasaan ketika mereka dewasa atau mempersiapkan mereka buat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini lebih krusial daripada pendidikan moral sebab tidak hanya berkaitan menggunakan dilema sahit serta galat, namun juga bagaimana menanamkan norma (habit) yang baik pada kehidupan seseorang (García, 2019), sebagai akibatnya mereka mempunyai kesadaran dan pemahaman yg tinggi, serta kepedulian serta komitmen buat menerapkan kebijakan pada kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Menurut Fadlillah dan Khorida (2013), karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral), dan perilaku moral. Penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa disebut pendidikan karakter. Nilai-nilai ini termasuk pencerahan, pemahaman, kepedulian, serta komitmen yang kuat buat menerapkan nilai-nilai tadi baik terhadap Allah dewa yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, rakyat, dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia tepat sinkron dengan kodratnya. Pendidikan karakter didefinisikan oleh Rahardjo menjadi suatu proses pendidikan secara keseluruhan yg menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa buat menciptakan generasi yg baik yg mampu hidup berdikari dan memiliki prinsip kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan (Dr. Zubaedi M.ag., 2011).

Menurut beberapa definisi pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk meningkatkan intelegensi, bakat, dan emosi manusia sehingga mereka menjadi individu yang berkarakter baik. Proses ini dapat dicapai melalui pelatihan, bimbingan, pembiasaan, pengajaran, nasehat, dan metode lainnya (Souto-Manning, 2019).

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter sangat penting pada aneka macam aspek kehidupan seorang, termasuk pada warga, bangsa, dan negara (Mulyasa, 2012). Pendidikan, berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), didefinisikan menjadi perjuangan sadar serta terjadwal buat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya buat mempunyai spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan buat diri mereka sendiri, rakyat, bangsa, serta negara (Fadlillah & Khorida, 2013).

Salah satu cara buat membangun kontrol diri peserta didik artinya menggunakan memberikan pendidikan karakter pada anak-anak usia dini. Tujuannya ialah buat menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat sebagai kebiasaan saat mereka dewasa atau pada jenjang berikutnya (Fadlillah & Khorida, 2013). Pendidikan karakter lebih krusial daripada pendidikan moral bagi anak usia dini sebab tak hanya berkaitan menggunakan dilema benar serta galat, namun pula bagaimana menanamkan norma (habit) yang baik sehingga anak mempunyai pencerahan dan komitmen buat menerapkan norma baik pada kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012). tetapi, pembentukan karakter juga terintegrasi dengan pendidikan karakter (Marshal, 2012).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, moral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila. Tujuan Kementerian Pendidikan Nasional untuk pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Menumbuhkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya nasional yang religius
- c. Memupuk semangat kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus negara
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan patriot.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, kreatif, persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat (*dignity*) (La Hadisi, 2015).

Untuk mencapai pendidikan karakter yg efektif, guru pada forum PAUD harus mengikuti sebelas prinsip ini (Mulyasa, 2012: 74-75).

1. Mempromosikan prinsip-prinsip etika dasar sebagai dasar karakter;
2. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; dan

3. Menggunakan metode yg tajam, proaktif, dan efektif buat membentuk karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
5. Beri kesempatan pada siswa untuk berperilaku baik.
6. Memiliki cakupan kurikulum yg bermakna dan menantang yang menghargai setiap siswa dan membantu mereka mencapai kesuksesan.
7. Berusaha buat mendorong motivasi diri siswa.
8. Berakibat semua staf sekolah sebuah komunitas moral yang membuat tanggung jawab buat pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Memberikan pembagian kepemimpinan moral serta dukungan luas buat inisiatif yg berfokus pada pendidikan karakter.
10. Memakai famili serta anggota masyarakat sebagai kolaborator dalam proses pembentukan karakter
11. Mengevaluasi sifat sekolah, kiprah karyawan sebagai pendidik karakter, serta contoh sifat positif pada kehidupan peserta didik

### 3. Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di KB/TK Anak Cerdas Ungaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa proses penanaman pendidikan karakter anak usia dini yang dilakukan di KB/TK Anak Cerdas Ungaran merupakan suatu pembelajaran yang terjadwal yang dilakukan di jam ketiga setelah pembelajaran keagamaan. Model pembelajaran pendidikan karakter yang digunakan adalah menggunakan model *Knowing-Reasoning-Feeling-Acting*.

1. *Knowing* (mengetahui): yaitu menggunakan buku 9 Pilar.

Sembilan pilar karakter terdiri dari kumpulan nilai-nilai karakter sejenis, dan setiap pilar berfungsi sebagai dasar untuk membangun individu yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Konsep 9 pilar ini membantu menanamkan nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yang berarti bahwa nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami.

IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan pada anak-anak, yang disusun menjadi pilar karakter, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*Love God and all His creations*)

Tujuan dari pilar ini adalah untuk menanamkan rasa syukur dengan mempercayai bahwa Tuhan ada melalui Ciptaan-Nya dan dengan menanamkan kasih sayang dan cinta di kebenaran menggunakan menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan lebih kurang. Sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Tuhan YME, orang-orang ini melakukan hal yang sama.

- b. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab (*Independent, selfdisciplined, and responsible*)

Pada pilar ini terdapat tiga konsep nilai: tanggung jawab, yg berarti anak mampu melakukan tugas dengan baik serta menggunakan percaya diri; mandiri, yang berarti anak mampu melakukan tugas sendiri dan mengontrol diri; dan disiplin, yang berarti anak mampu menyelesaikan tugas secara rutin dan mengontrol diri.

- c. Jujur, amanah, dan berkata bijak (*Honest, trustworthy, and tactful*)

Dengan menggunakan konsep jujur, anak-anak dapat mencapai tujuan untuk menyayangi kejujuran, berkata dan bertindak dengan amanah. Konsep amanah adalah anak yang senantiasa memenuhi janji serta melakukan tugas dengan jujur atau kepercayaan ; konsep berkata bijak adalah anak yang mampu berbicara menggunakan jujur serta tidak menyinggung orang lain; konsep hormat atau patuh artinya anak yg mau menerima nasihat, mematuhi aturan, dan memperlakukan orang lain menggunakan baik; dan konsep sopan dan santun adalah anak yang mau memperlakukan orang lain dengan baik.

- d. Hormat, santun, dan pendengar yang baik (*Respectful, courteous, and good listener*)

Salah satu tujuan dari pilar ini adalah untuk mencapai konsep hormat atau patuh, yang berarti anak mau menerima nasihat, mengikuti aturan, dan memperlakukan orang lain dengan baik; konsep sopan dan santun, yang berarti anak mampu berbicara dengan sopan dengan mengucapkan maaf, terimakasih, dan tolong. Selanjutnya, gagasan pendengar yang baik adalah memperhatikan orang yang berbicara dan berbicara secara bergantian.

- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama (*Generous, caring, and cooperative*)

Konsep nilai yang terkandung dalam pilar ini adalah konsep dermawan yaitu anak mampu memiliki rasa empati dan cinta pada sesama serta suka memberi tanpa rasa pamrih. Konsep menolong yaitu anak mampu memiliki rasa peduli, membantu yang membutuhkan dan tidak mengharapkan timbal balik. Konsep kerja sama yaitu anak dapat bergotong royong, aktif dan ceria dalam kelompok.

- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*Selfconfident, creative, and determined*)

Tujuan yang dicapai dalam konsep percaya diri adalah anak memiliki rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki dan berani mencoba. Konsep kreatif anak mampu membuat karya kreasi sendiri, memiliki ide dan solusi sendiri. Konsep pantang menyerah adalah anak selalu semangat dan berusaha sampai selesai.

- g. Pemimpin yang baik dan adil (*Good leader and fair*)

Tujuan yang dapat dicapai adalah nilai kepemimpinan yang selalu ingin berbuat kebaikan dan dapat mengajak dalam kebaikan serta membela kebenaran. Kemudian nilai adil yaitu membagi sesuatu secara adil, mengakui kesalahan dan tidak membedakan perlakuan.

- h. Baik dan rendah hati (*Kind, humble and modest*)

Tujuan yang dapat dicapai adalah konsep baik hati yaitu anak mampu membuat orang lain merasa senang dan melakukan kebaikan. Serta nilai rendah hati yaitu anak mampu menghargai orang lain dan menganggap dirinya sama dengan yang lainnya.

- i. Toleran, cinta damai, dan bersatu (*Tolerant, peaceful, and united*)

Dalam pilar yang ke 9 ini tujuan yang dapat dicapai adalah konsep toleransi menerima perbedaan, percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan dan keberagaman, dan tidak mudah mengeluh. Konsep cinta damai yaitu anak mampu mengendalikan diri dan menyelesaikan masalah dengan damai, tidak

mempunyai rasa benci dan iri hati serta menjaga ketenangan dan mudah memaafkan. Konsep kesatuan yaitu anak tidak melihat teman berdasarkan suku, agama atau kelompok dan dapat menghargai perbedaan (Fatmasari, 2020).

2. *Reasoning* (Mengerti) yaitu menggunakan buku cerita dan boneka tangan.

Dalam konsep *reasoning* ini anak perlu mengetahui mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus bertanggung jawab dalam memelihara tanaman, apa akibatnya kalau anak tidak bertanggung jawab dalam memelihara tanaman. Jadi anak tidak harus menghafal tentang kebaikan, tetapi dia juga harus paham konsep dan alasannya dalam berbuat segala sesuatu. Dengan cara bercerita menggunakan buku cerita atau media boneka tangan akan menambah pemahaman anak terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.

3. *Feeling* (Merasakan) yaitu menggunakan buku cerita dan boneka tangan.

Agar anak mencintai kebaikan, guru perlu membiasakan anak merasa senang dengan kebaikan tersebut, dengan cara merasakan bahwa kebaikan tersebut membuatnya merasa senang. Berikan pertanyaan yang memantik anak untuk menjawab secara lebih luas, seperti "Jika kita sedang merasa haus karena kepanasan, kemudian ada yang memberi kita minum, kira-kira bagaimana perasaan kalian?" dengan pertanyaan yang memantik tersebut anak akan dapat menjelaskan dan memahami konsep dari kebaikan yang diajarkan. Hal tersebut juga dapat dilakukan menggunakan metode penggunaan buku cerita yang mengandung pesan moral tentang kebaikan serta bercerita dengan boneka tangan.

4. *Acting* (Melakukan) yaitu melakukan acting/dapat menerapkan yang telah diajarkan

Setelah menanamkan konsep pendidikan karakter dengan menggunakan buku 9 pilar, buku cerita dan bercerita dengan boneka tangan, kemudian anak dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan acting sesuai dengan konsep yang sedang diajarkan, karena anak usia dini perlu contoh yang konkrit agar anak lebih memahami konsep yang sedang diajarkan. Selain itu dalam beberapa peristiwa anak akan mempraktekkan secara terstruktur tentang pendidikan karakter yang sudah diajarkan apabila proses penanaman yang dilakukan diajarkan dengan baik oleh guru (Ardoin, 2020).

Bentuk penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di KB/TK Anak Cerdas sudah dilakukan dengan baik, sehingga berdasarkan penelitian dan observasi menjelaskan bahwa karakter yang dimiliki anak-anak di KB/TK Anak Cerdas sudah sangat baik, dilihat dari bagaimana anak berperilaku, bertutur kata dan berfikir dengan baik. Dengan kata lain pendidikan karakter yang ditanamkan secara terstruktur dan terjadwal akan mampu meningkatkan dan mengembangkan karakter anak. Walaupun memang tidak semua anak sudah mampu menginterpretasikan penanaman pendidikan karakter yang diajarkan, namun hal tersebut juga dilihat dari karakteristik anak serta usia anak tersebut.

Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di KB/TK Anak Cerdas juga tergantung dari model yang akan diterapkan guru kepada anak. Baik itu menggunakan model *knowing* atau menggunakan buku 9 Pilar, menggunakan *reasoning* dan *feeling* atau menggunakan buku cerita atau boneka tangan hingga acting atau memerankan suatu adegan dari yang sudah diajarkan misalnya tentang bagaimana cara menjadi anak yang mandiri dan apa saja bentuk dari kemandirian yang bisa anak lakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Bahkan bentuk penanaman yang sudah diajarkan

guru kepada anak sudah banyak diterapkan oleh anak di lingkungan sekolah seperti kemandirian anak dalam memakai dan melepas sepatu, makan dan membereskan bekal makanannya sendiri hingga ke kamar mandi sendiri.

Selain itu dengan adanya berbagai model yang diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter di KB/TK Anak Cerdas membuat anak menjadi tidak bosan sehingga anak mampu memahami bentuk penanaman pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru. Sehingga bentuk penanaman yang dilakukan di KB/TK Anak Cerdas sudah dapat diterapkan dengan baik oleh anak-anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan adanya kolaborasi antara pengajaran yang dilakukan oleh guru serta dukungan dan pengajaran yang sama juga diterapkan oleh orang tua di rumah menghasilkan tujuan yang diinginkan untuk tercapainya penanaman pendidikan karakter kepada anak sejak dini (Walker, 2020).



**Gambar 1.** Penanaman Pendidikan Karakter Menggunakan Buku 9 Pilar

Penanaman beberapa karakter di atas kepada anak-anak pada forum pendidikan anak usia dini membantu anak-anak mengatasi perubahan lingkungan serta mental mereka waktu mereka masuk ke jenjang yg lebih tinggi, seperti SD atau MI. menggunakan berbagai sikap-sikap ini, anak-anak menjadi lebih terbiasa bersosialisasi menggunakan lingkungan sekitar mereka, yg akan menjadi bekal mereka saat beserta menggunakan teman-teman baru, lingkungan baru, aktifitas pembelajaran baru, dan pengalaman baru. Anak-anak pula bisa beradaptasi dengan lingkungan famili serta teman sebaya.

Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh KB/TK Anak Cerdas merupakan bentuk untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga. Dengan menanamkan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini juga merupakan upaya dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter serta dengan dilakukannya penanaman pendidikan karakter adalah sebagai salah satu pilar pembangun bangsa yang mana pada tahun 2045 diharapkan mampu mencetak generasi emas yang dapat membanggakan dengan memiliki pendidikan karakter yang baik dan sesuai dengan nilai sosial yang ada.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan buat menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi norma saat sudah dewasa atau buat mempersiapkan ke jenjang pendidikan yg lebih tinggi. Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di

KB/TK Anak Cerdas merupakan bentuk penanaman pendidikan karakter yang mampu meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter anak. Dengan berbagai metode yang digunakan pun juga dapat mengefektivitasikan tujuan dari penanaman pendidikan karakter tersebut. Metode penanaman Pendidikan Karakter yang digunakan oleh KB/TK Anak Cerdas diantaranya adalah menggunakan *Knowing* (menggunakan buku 9 pilar karakter), *Reasoning* dan *Feeling* (menggunakan buku cerita dan boneka tangan), serta *Acting* (melakukan acting atau menerapkan secara langsung tentang konsep penanaman karakter yang telah diajarkan oleh guru). Selain menggunakan metode-metode tersebut penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di KB/TK Anak Cerdas juga berdasarkan pengaliran pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jadi sangat banyak cara untuk penanaman pendidikan karakter anak usia dini yang lebih penting adalah tentang pemahaman anak terhadap konsep karakter yang mudah dipahami.

## Daftar Pustaka

- Ardoin, N. M. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Auliaz, I. (2023). Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3). <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16184>
- Balaj, M. (2021). Parental education and inequalities in child mortality: a global systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 398(10300), 608–620. [https://doi.org/10.1016/S01406736\(21\)00534-1](https://doi.org/10.1016/S01406736(21)00534-1)
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Chen, Y. L. (2022). Needed “Assembling the Parts Into a Whole”: The Turn of Moral Identity and Its Implications for Character Education. *Journal of Research in Education Sciences*, 67(4), 255–283. [https://doi.org/10.6209/JORIES.202212\\_67\(4\).0008](https://doi.org/10.6209/JORIES.202212_67(4).0008)
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02). <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Dr. Zubaedi M.ag. (2011). Desain Pendidikan Karakter. In *Kencana, Prenada Media Group* (Vol. 1, Issue 1).
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini: konsep & aplikasinya dalam PAUD. In *Online Public Access Catalog Perpustakaan Nasional RI*.
- Fakhriyani, D. V. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Jawaban Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi. *Wacana Didaktika*, 5(01). <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.01.76-90>
- García, J. L. (2019). Early childhood education and crime. *Infant Mental Health Journal*, 40(1), 141–151. <https://doi.org/10.1002/imhj.21759>
- Guest, G. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>

- 
- Hamilton, A. B. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*, 280. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- La Hadisi. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2).
- Shofa, M. N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2408>
- Souto-Manning, M. (2019). Toward critically transformative possibilities: Considering tensions and undoing inequities in the spatialization of teacher education. *Teachers College Record*, 121(6). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85061172717&origin=inward>
- Suri, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Walker, D. (2020). Language intervention research in early childhood care and education: A systematic survey of the literature. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 68–85. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.02.010>
- Williams, P. G. (2023). Addressing Early Education and Child Care Expulsion. *Pediatrics*, 152(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2023-064049>